

ALLAH, ALAM, DAN MANUSIA DALAM MAZMUR 104
Suatu Kajian Tafsir Literer terhadap teks Mazmur 104:1-35 dan Implikasinya bagi
Perjuangan Ekologi di Kepulauan Aru-Maluku

Tesis

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk
Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi



Jelfy Lordy Hursepuny
NIM: 50130003

Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural Universitas Kristen
Duta Wacana
Yogyakarta Juni 2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

ALLAH, ALAM, DAN MANUSIA DALAM MAZMUR 104:

**Suatu Kajian Tafsir Literer terhadap Mazmur 104:1-35 dan Implikasinya bagi
Perjuangan Ekologi di Kepulauan Aru-Maluku**

Oleh:

Jeffy Lordy Hursepuny

NIM: 50130003

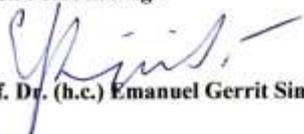
Telah dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi

Minat Studi Teologi Interkultural

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Sains Teologi pada tanggal 19 Juni 2015

Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D

Dosen Pembimbing II


Dr. Jozef M. N. Hehanussa

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D
2. Dr. Jozef M. N. Hehanussa
3. Robert Setio, Ph. D


.....

.....

.....

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana


Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang maha kuasa atas kasih-Nya penulis boleh menyelesaikan tulisan ini dengan segala baik. Dalam proses penulisan, ada berbagai pihak yang berperan penting dari awal studi di Yogya sampai dengan tesis ini. Terima kasih banyak penulis sampaikan kepada mereka:

1. Bapak Pdt. Prof. Dr. (h.c.). E. G. Singgih, Ph.D sebagai dosen pembimbing utama dari penulis yang dengan sabar membimbing penulis, terima kasih banyak Pa Gerrit.
2. Bapak Pdt. Dr. J. M. N. Hehanussa sebagai dosen pembimbing II, *vielen dank* Pa atas saran-saran kritisnya dan *es tut mir leid, weil ich die fragen von Ihnen antworten kann. Ich bin Panik Herr.*
3. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph. D, sebagai dosen penguji yang selalu memberikan pikiran-pikiran inspiratif.
4. Seluruh dosen di PPST S2 Teologi Duta Wacana, terima kasih banyak atas ilmu yang diberikan. Prof. Bono, dosen wali penulis, terima kasih banyak Pa.
5. Seluruh karyawan PPST, terima kasih, mohon maaf jika selalu merepotkan.
6. Seluruh dosen di lingkup Teologi UKIM, terima kasih banyak, khususnya Ibu Etha, Pa Anes dan Usi Rie.
7. Teman-teman angkatan 2013 PPST: Ibu Tina, Pa Frans, Pa Mefi, Kak Ketut, Kak Leidi, Nefry (tetangga kos), Eta, Elza, Ria, Marlin, Vincent, Ito (tetangga kos), Evelyn, Tia, Ko Pras, Jose, Xenix, Kak Liana, Kak Lidia, Pa Hans, saya bangga menjadi bagian dari angkatan ini.
8. Teman-teman sesama pelajar di PPST Kak Odi, Mas Amos, Fajar, Yan, Oliv, Kak Evi, dan teman-teman lain, terima kasih.
9. Adik-adikku Ansye, Inka, mari berlari terus sampai menjadi magister, tetapi perjalanan masih terus berlanjut, semangat.....
10. Teman-teman di kos, Arifin, Sean, Pen, Pa Satpam, Pa Sunar dan keluarga, Ibu kos dan keluarga, terima kasih.
11. Teman-teman di UKIM, terima kasih banyak..Ewin, Lenny, Chendy, Eten, Grez, Renza, Imel, danke.
12. Keluarga di Ambon...terima kasih atas dukungan doa dan dananya, tanpa kalian penulis bukanlah apa-apa.

13. Althien, Ity, Bu Ino, Bu Jhon, Edy, Ibu Ike, Usi Dessy dan Bu Ukhe, Pa Anes, Pa Sony, Endik, teman-teman dan (dulunya) dosen-dosen penulis di UKIM tetapi menjadi sesama perantau di kota studi Yogya.
14. Ekle, Sally, Willy, Nino, Chika, terima kasih untuk hadiahnya, bangga menjadi bagian dari kalian-kalian, generasi muda intelektual Maluku.
15. Adik-adikku yang lain di Teologi UKIM, tetap semangat dalam belajar.

@UKDWN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAKSI	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Pembatasan Masalah.....	7
I.3. Pertanyaan Penelitian.....	7
I.4. Teori.....	8
I.5. Hipotesis.....	12
I.6. Metode.....	13
I.7. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II GERAKAN SAVE ARU	17
II.1. Selayang Pandang Kepulauan Aru.....	17
II.2. Gerakan <i>Save Aru</i>	19
II.3. <i>Save Aru</i> dan <i>Deep Ecology</i>	35
BAB III TAFSIR LITERER MAZMUR 104:1-35	46
III.1. Teks Bahasa Ibrani Mazmur 104:1-35.....	46
III.2. Terjemahan Teks dan Kritik Teks.....	47
III.3. Struktur Mazmur 104:1-35.....	53
III.4. Tema Mazmur 104:1-35.....	63
III.5. Alur Mazmur 104:1-35.....	64
III.6. Karakter, Karakterisasi dan Kontras.....	66

III.7. Latar.....	69
III.8. Sudut Pandang.....	71
III.9. Pesan.....	72
III.10. Mazmur 104 dan <i>Deep Ecology</i>	74
BAB IV VISI KESEIMBANGAN EKOLOGI DI MALUKU.....	76
IV.1. Pertimbangan Kembali Relasi Manusia-Alam.....	76
IV.2. Potensi Kearifan Lokal.....	81
IV.3. Menuju Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan di Maluku: Kasus Aru sebagai salah satu contoh kasus.....	85
IV.4. Pembangunan yang mengusung Keseimbangan ekologi.....	90
IV.5. Gereja yang sadar ekologi dan transformatif.....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
V.1. Kesimpulan.....	99
V.2. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN I HASIL WAWANCARA.....	110
LAMPIRAN II DOKUMEN SAVE ARU.....	133

ABSTRAKSI

ALLAH, ALAM, DAN MANUSIA DALAM MAZMUR 104

Suatu Kajian Tafsir Literer terhadap teks Mazmur 104:1-35 dan Implikasinya bagi Perjuangan Ekologi di Maluku

Oleh:

Jelfy Lordy Hursepuny

(50130003)

Perubahan iklim, mencairnya es di kutub telah mengancam eksistensi manusia dan makhluk hidup lain di bumi. Hal ini menuntut masyarakat dunia harus memikirkan ulang apakah model pembangunan yang ada selama ini memperhatikan keseimbangan ekologi ataukah tidak. Di pihak lain gereja juga dituntut untuk memikirkan ulang teologinya selama ini apakah melanggengkan usaha-usaha manusia terhadap alam yang eksploitatif dan masif. Teks Mazmur 104:1-35 yang ditafsir dengan pendekatan tafsir literer menghasilkan sebuah visi keseimbangan ekologi yang penting untuk bagaimana berteologi dalam perjuangan keseimbangan ekologi. Teks Mazmur 104 ternyata meletakkan relasi manusia-alam secara horizontal/sama/sejajar bukan relasi atas-bawah/vertikal/subyek-obyek yang melanggengkan eksploitasi alam. Ada relasi vertikal dalam teks, tetapi relasi vertikal itu hanya dilihat sejauh hubungan manusia dan alam dengan Tuhan. Visi yang demikian ternyata punya nilai penting untuk memperjuangkan keseimbangan ekologi.

Masyarakat Kepulauan Aru di Maluku berjuang dalam mengusahakan keseimbangan ekologi di sana. Betapa tidak, rencana pemerintah lewat konsorsium PT. Menara Grup yang akan membuat perkebunan tebu berskala besar di sana dikhawatirkan akan mengancam eksistensi masyarakat dan alam Kepulauan Aru. Perjuangan masyarakat Kepulauan Aru kemudian coba diwadahi oleh gerakan *Save Aru Islands*, melalui beberapa tahapan perjuangan yang bersifat *keeping*, sehingga pada akhirnya membuat menteri kehutanan membatalkan rencana perkebunan tebu di Kepulauan Aru. Baik Mazmur 104:1-35 dan perjuangan *Save Aru* sama-sama menyarankan akan perlunya keseimbangan ekologi. Mazmur 104 memberi sumbangan bagi usaha-usaha berteologi memperjuangkan keseimbangan ekologi di Maluku, *to transform* orang-orang Aru dalam kehidupan mereka yang selaras dengan alam.

Kata kunci: *ekologi, Save Aru, jejaring, keseimbangan, relasi sejajar, keeping, transforming.*

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Jel'fy Lordy Hursepuny

NIM: 50130003

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 19 Juni 2015



Jel'fy Lordy Hursepuny

ABSTRAKSI

ALLAH, ALAM, DAN MANUSIA DALAM MAZMUR 104

Suatu Kajian Tafsir Literer terhadap teks Mazmur 104:1-35 dan Implikasinya bagi Perjuangan Ekologi di Maluku

Oleh:

Jelfy Lordy Hursepuny

(50130003)

Perubahan iklim, mencairnya es di kutub telah mengancam eksistensi manusia dan makhluk hidup lain di bumi. Hal ini menuntut masyarakat dunia harus memikirkan ulang apakah model pembangunan yang ada selama ini memperhatikan keseimbangan ekologi ataukah tidak. Di pihak lain gereja juga dituntut untuk memikirkan ulang teologinya selama ini apakah melanggengkan usaha-usaha manusia terhadap alam yang eksploitatif dan masif. Teks Mazmur 104:1-35 yang ditafsir dengan pendekatan tafsir literer menghasilkan sebuah visi keseimbangan ekologi yang penting untuk bagaimana berteologi dalam perjuangan keseimbangan ekologi. Teks Mazmur 104 ternyata meletakkan relasi manusia-alam secara horizontal/sama/sejajar bukan relasi atas-bawah/vertikal/subyek-obyek yang melanggengkan eksploitasi alam. Ada relasi vertikal dalam teks, tetapi relasi vertikal itu hanya dilihat sejauh hubungan manusia dan alam dengan Tuhan. Visi yang demikian ternyata punya nilai penting untuk memperjuangkan keseimbangan ekologi.

Masyarakat Kepulauan Aru di Maluku berjuang dalam mengusahakan keseimbangan ekologi di sana. Betapa tidak, rencana pemerintah lewat konsorsium PT. Menara Grup yang akan membuat perkebunan tebu berskala besar di sana dikhawatirkan akan mengancam eksistensi masyarakat dan alam Kepulauan Aru. Perjuangan masyarakat Kepulauan Aru kemudian coba diwadahi oleh gerakan *Save Aru Islands*, melalui beberapa tahapan perjuangan yang bersifat *keeping*, sehingga pada akhirnya membuat menteri kehutanan membatalkan rencana perkebunan tebu di Kepulauan Aru. Baik Mazmur 104:1-35 dan perjuangan *Save Aru* sama-sama menyarankan akan perlunya keseimbangan ekologi. Mazmur 104 memberi sumbangan bagi usaha-usaha berteologi memperjuangkan keseimbangan ekologi di Maluku, *to transform* orang-orang Aru dalam kehidupan mereka yang selaras dengan alam.

Kata kunci: *ekologi, Save Aru, jejaring, keseimbangan, relasi sejajar, keeping, transforming.*

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dulu ketika krisis ekologi belum begitu masif seperti saat ini, pandangan yang mengafirmasi penguasaan manusia atas alam didukung secara teologis. Teks-teks seperti Kej. 1:26-28 dipakai sebagai teks kunci yang mendukung afirmasi teologis tersebut. Manusia adalah gambar dan rupa Allah, perintah Allah untuk berkuasa dan menaklukkan bumi dipakai untuk melegitimasi kegiatan manusia dalam rangka memanfaatkan kekayaan alam sebesar-besarnya demi kepentingan manusia. Alih-alih melihat dirinya sebagai gambar Allah, dalam usaha eksploitasi terhadap alam manusia telah melampaui pandangan tersebut. Dengan eksploitasi alam manusia menjadikan dirinya ilah atas alam yang bisa melakukan apa saja demi kepentingannya, alam dikorbankan demi kepentingan manusia.

Krisis ekologi yang masif saat ini oleh banyak ahli dicari asalnya pada rasionalisme.¹ Cara berpikir yang mengandalkan rasio ini telah memungkinkan manusia menjadi makhluk teknologi. Di satu sisi, kemajuan teknologi ini baik sebagai penanda dari kemajuan peradaban tahap demi tahap, tetapi di sisi yang lain ada aspek negatifnya. Usaha manusia untuk berteknologi ternyata berujung kepada teknologi yang tidak ramah terhadap lingkungan. Penyebab dari kerusakan ekologi saat ini tidak hanya menjadi sumbangan rasionalisme, tetapi agama juga. Dari agama Kristen, Lynn White Jr dalam tulisannya di majalah *Science* mengatakan, bahwa akar historis dari krisis ekologi yang terjadi saat ini adalah hasil dari pandangan orang Kristen yang arogan terhadap alam.² Orang Kristen dituduh sebagai biang keladi kerakusan manusia yang mengeksploitasi alam tanpa batas.³ Tuduhan ini dikaitkan dengan Kej. 1:28 yang mengisahkan berkat

¹Lih. misalnya Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 2. Bdk. juga Emanuel Wora, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Posmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 1-3.

²Lynn White sebagaimana dikutip oleh Robert Setio, "Paradigma Ekologis dalam membaca Alkitab", dalam *Forum Biblika*, no.14, (Jakarta: LAI, 2001), h. 5.

³Terhadap pandangan ini E. G. Singgih mengatakan terlalu berat sebelah. Bukan saja agama Kristen, tetapi kerusakan ekologi menjadi tanggung jawab bagi semua agama. Dalam bukunya *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, ia meyajikan contoh kerusakan alam di Cina, sebagai daerah-daerah yang bukan merupakan kantong Kristen. Lih. E. G. Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 66-67.

Allah terhadap manusia agar beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya.⁴

Teks Kej. 1:16-28 yang tadinya di atas dipakai untuk mendukung legitimasi penguasaan manusia atas alam harus kembali lagi direinterpretasi. Apakah memang benar bahwa teks-teks Alkitab antara lain yang sudah disebutkan tadi mengandung makna “taklukan” sehingga bisa direlevansikan ke arah pengurusan kekayaan alam sebanyak-banyaknya.⁵ Surip Stanislaus misalnya dalam reinterpretasi terhadap teks Kejadian 1:26-28 mengatakan bahwa sebetulnya kata kerja "taklukkanlah" (*kabbasy*) dan "berkuasalah" (*raddah*) secara etimologis diartikan sebagai "menjejak-jejak" dan "menginjak-injak" (seperti Yoel 3:13, dalam konteks memeras anggur). Namun dalam narasi Kej. 1, kata ini mesti diartikan sebagai “mengusahakan dan memelihara” atau “mengolah.” Kata kerja *raddah* pun tidak bisa diterjemahkan dengan “menginjak-injak” tetapi dalam konteks ini berarti mengurus baik-baik, dari akar kata Akkad *redu(um)* yang berarti mendampingi.⁶ Mungkin masalahnya ada pada pembaca dan konteks saat ini yang melatari pembaca. E. G. Singgih menjelaskan bahwa dulu sebelum kita sadar tentang dampak kerusakan ekologi, kita memandang positif manusia sebagai pemegang mandat ilahi dalam penguasaannya terhadap alam, tetapi sekarang setelah kesadaran ekologi meluas, minimal orang menganjurkan reinterpretasi terhadap teks Kej. 1 tersebut.⁷ Banawiratma mengatakan, barangkali interpretasi yang dahulu belum tentu salah, tetapi konteks yang baru menuntut penjernihan dan menuntut realisasi yang baru.⁸ Salah satu konteks pergumulan bergereja dan bermasyarakat kita saat ini adalah konteks kerusakan ekologi. Gereja dan masyarakat dituntut untuk bersuara dan merespon pergumulan konteks dimaksud.

Pandangan yang melanggengkan usaha-usaha untuk eksploitasi alam adalah antroposentrisme. Dengan mengakui sentrumnya pada manusia, manusia bebas untuk melakukan apa saja demi pencapaian keinginannya. Pandangan antroposentrisme menjadikan hubungan manusia dengan alam menjadi subyek-obyek. Alam menjadi obyek

⁴Surip Stanislaus, “Kej 1:28, Sabat, dan Kepedulian Ekologis”, dalam *Forum Biblika* no. 14(Jakarta: LAI, 2001), h. 15.

⁵Lih. Misalnya tulisan Surip Stanislaus, “Kej 1:28.”, h. 15-31.

⁶Surip Stanislaus, “Kej. 1:28.”, h. 15. Stanislaus di sini mengutip Norbert Lohfink.

⁷E. G. Singgih, *Dari Eden ke Babel*, h. 67. Antara lain ia mengatakan, Kej. 1:26-28 perlu direinterpretasi dengan menekankan tanggung jawab dari pada kekuasaan sehingga tercapailah keseimbangan.

⁸J. B. Banawiratma, “Agamawan dan Cendekiawan dalam Problematika Ekologi”, dalam *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, ed. by. Octavianus Harefa dan Tumpal L. Tobing, (Yogyakarta: GMKI cabang Yogyakarta, 1996), h. 65-66.

yang diperlakukan manusia tanpa kendali. Otomatis hubungan antara alam dan manusia adalah hubungan atas bawah, bukan hubungan antar sesama ciptaan, jika ditinjau dalam terang teologi penciptaan. Keselamatan yang berkiblat ke surga juga menjadi salah satu faktor yang turut memberi andil dalam kerusakan ekologi. Dengan menjadikan surga sebagai tujuan akhir, maka kekinian hidup menjadi tidak penting. Karena nantinya kebahagiaan akan ditemukan di surga maka dunia ini dirusakkan saja, sebab toh kebahagiaan kekal telah menanti di sana.

Konteks Maluku sebagai provinsi kepulauan turut merasakan akibat dari krisis ekologi yang melanda bumi saat ini. Orang-orang Maluku yang mengandalkan penghidupan dan kesejahteraan pada alam yakni hutan dan laut dalam beberapa puluh tahun terakhir merasakan imbas dari perubahan iklim global.⁹ Belum lagi masyarakat diresahkan dengan datangnya perusahaan-perusahaan besar yang sudah dan hendak beroperasi di hutan-hutan Maluku.¹⁰

Masyarakat Kepulauan Aru saat ini berjuang untuk melawan hadirnya PT. Menara Grup di tanahnya.¹¹ Luas Kepulauan Aru adalah sekitar 700.000 hektar, dan 500.000 hektar diantaranya akan dijadikan lahan tebu oleh mega perusahaan ini. Menurut banyak analis lingkungan, jika perusahaan ini jadi beroperasi maka dampak sistemik akan terjadi

⁹J. M. S. Tetelepta, *Pemanasan Global, Perubahan Iklim serta Dampaknya bagi Pulau-pulau Kecil di Maluku*, h.6-7. Salah satu materi yang disampaikan pada Sidang MPL Sinode GPM Ke 34 di Tapa, 11-17 November 2012.

¹⁰Sebuah buku menarik yang dieditori oleh Roem Topatimasang, dkk. menunjukkan dengan gamblang bagaimana hutan-hutan di Maluku dieksploitasi. Antara lain mereka menyebutkan: PT Gema Sanubari di Pulau Buru memiliki wilayah konsesi hutan seluas 303.000 ha, PT Panca Karya 73.000 ha yang memiskinkan orang-orang asli pulau Buru dan merusak hutan-hutan mereka. Program pemerintah untuk pemukiman kembali orang-orang Huauulu di Pulau Seram dibuat dengan tujuan memajukan kehidupan orang-orang ini yang masih terbelakang, namun setelah program itu terlaksana maka masuklah PT Jayanti grup yang bergerak dalam pengolahan kayu dan memabat habis hutan-hutan mereka. Program pemerintah untuk menjadikan wilayah Gunung Daab di Kepulauan Kei sebagai kawasan suaka alam, pada saat yang sama masyarakat menyaksikan datangnya tim ekspedisi dan eksplorasi cadangan minyak bumi berbendera *Texas Oil*, bertanya-tanya tentang kayu-kayu besi dan cendana di kawasan tersebut. Lih. Roem Topatimasang, (ed.), *Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2004), h. 45-74, 116-117. Juga Saleh Abdulah, "Negara di Pelosok Tenggara: Pemenuhan hak dan otonomi rakyat di Kepulauan Kei" dalam *Ken Sa Faak: Benih-benih perdamaian dari Kepulauan Kei*, ed. by. Roem Topatimasang, (Yogyakarta: INSIST Press, 2004), h. 276-277.

¹¹<http://savearuisland.com/2014/02/28/memandang-indonesia-dari-kepulauan-aru/#comment-51>. Diakses pada hari Jumat 25 April 2014, pkl. 18.00 WIB. Isu ini menjadi salah satu agenda penting yang dibahas dalam persidangan MPL Sinode ke 34 di Tapa, 11-17 November 2014. Lih. *Notulensi Persidangan: Rekomendasi-rekomendasi Persidangan Ke 34 MPL Sinode GPM*, poin 5. Perjuangan masyarakat Aru melawan bisa diikuti lewat <http://savearuisland.com/> [facebook](https://www.facebook.com/groups/237067319783661/) [Save](https://www.facebook.com/groups/237067319783661/) [Aru](https://www.facebook.com/groups/237067319783661/) [Islands](https://www.facebook.com/groups/237067319783661/) dalam <http://savearuisland.com/> ; <https://www.facebook.com/groups/237067319783661/>

yang membawa kepada kerusakan hutan Kepulauan Aru.¹² Louhenapessy mengatakan, 85 % tanah di Kepulauan Aru berjenis koral (karang), hanya 15 % yang berjenis aluvial yang cocok untuk menanam tebu. Dengan struktur tanah yang demikian tanah Kepulauan Aru tidak cocok untuk ditanami tebu.¹³ Izin dari pihak pemerintah terhadap operasi perusahaan tebu ini lebih dahulu dikeluarkan sebelum dokumen analisa dampak lingkungan dikeluarkan. Hal ini merupakan sesuatu yang janggal, menurut Abraham Tulalesy, pakar lingkungan dari UNPATTI.¹⁴ Keadaan yang demikian mendapat respon penolakan dari banyak pihak, antara lain GPM dan akademisi UNPATTI.¹⁵

Perjuangan masyarakat Aru untuk melawan hadirnya PT Menara Grup turut diwadahi dan didukung oleh grup *facebook Save Aru Islands*. Admin grup ini, Callin Leippuy mengatakan bahwa grup ini adalah komunitas *online* yang memfokuskan diri kepada penguatan masyarakat Kepulauan Aru dalam aksi penolakan mereka terhadap rencana pembukaan perkebunan tebu, sawit dan perkebunan lainnya berskala besar yang dikhawatirkan merusak hutan Kepulauan Aru.¹⁶ Selwyn Moran dalam salah satu artikelnya di grup ini mengatakan, setelah pendudukan yang agresif terhadap Pulau Sumatera dan Borneo (Kalimantan), maka industri perkebunan Indonesia secara agresif mulai mencari daerah-daerah baru untuk menanamkan pengaruhnya, menuju daerah-daerah Timur Indonesia teristimewa pulau-pulau kecil.¹⁷

Kepulauan Aru dengan beraneka ragam kekayaan alam yang berada di dalamnya sudah sejak dulu menjadi perhatian dunia. Wallace dalam karyanya yang monumental *The Malay Archipelago*,¹⁸ menyinggung secara khusus keanekaragaman hayati di Kepulauan Aru ini. Kedudukan Kepulauan Aru yang berada di antara Papua dan Australia menjadikan ekosistem pulau ini unik dan berbeda dari Kepulauan Maluku lainnya.¹⁹ Kanguru yang merupakan hewan khas Australia bisa ditemukan di Kepulauan ini.

¹²<http://www.kabartimur.co.id/index.php/utama/itemlist/date/2014/3?start=420>. Diakses pada hari Jumat 25 April 2014, pkl. 18.00 WIB.

¹³<http://www.kabartimur.co.id/index.php/utama/itemlist/date/2014/3?start=420>. Diakses pada hari Jumat 25 April 2014, pkl. 18.00 WIB.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵<http://savearuisland.com/2013/10/15/akademisi-universitas-pattimura-menolak-perkebunan-tebu/>, diakses pada hari Jumat 25 April 2014, pkl. 18.00 WIB.

¹⁶<http://savearuisland.com/>; <https://www.facebook.com/groups/237067319783661/>, diakses pada hari Jumat 25 April 2014, pkl. 18.00 WIB.

¹⁷Selwyn Moran, *Did The Arus Islanders Just Stop A 500.000Hectare Plantation Threat, 2014*, dalam www.savearuisland.com, diakses pada hari Jumat 25 April 2014, pkl. 18.00 WIB.

¹⁸Edisi bahasa Indonesia: Alfred Wallace, *Menjelajah Nusantara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

¹⁹Alfred Wallace, *Menjelajah Nusantara*, h. 267.

Cenderawasih yang merupakan hewan khas Papua juga bisa ditemukan di Kepulauan ini. Belum lagi kekayaan hasil laut lainnya seperti mutiara. Sehingga tidak mengherankan jika Kepulauan Aru cukup banyak mendapat perhatian peneliti dari luar negeri *pasca* Wallace.²⁰ Usaha-usaha untuk membuat perkebunan tebu di Kepulauan Aru bukan tidak mungkin akan merusak ekosistem pulau ini.

Rata-rata laju kerusakan hutan di Provinsi Maluku berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Maluku adalah 16.000 Hektar (ha) per tahun. Dari hasil analisis perubahan tutupan hutan melalui citra satelit menunjukkan pada tahun 2011 luas hutan di Provinsi Maluku mencapai 4.373.474,65 ha dan mengalami pengurangan sebanyak 17.165,35 ha selama periode 2006-2011.²¹ Data deforestasi dan degradasi Hutan di Provinsi Maluku pada Tahun 2000-2009 berdasarkan data BPKH Wilayah IX Tahun 2011 menunjukan angka tertinggi deforestasi di dalam kawasan hutan yaitu di Kabupaten Buru termasuk Buru Selatan yakni 10.407 ha diikuti oleh Seram Bagian Barat 7.685 ha dan Maluku Tengah 6.422 ha.²² Dosen Fakultas Pertanian UNPATTI, J. M. Matinahoru mengatakan, beberapa penyimpangan yang dapat teridentifikasi di lapangan soal rusaknya hutan-hutan di Maluku adalah: (1). Hampir 50 % pengusaha menjalankan IPK (Izin Pemanfaatan Kayu) pada lahan-lahan hutan produksi dan bukan pada lahan hutan konversi. (2). Hampir 100 % pengusaha yang menjalankan IPK pada lahan hutan milik masyarakat adalah membohongi masyarakat dengan janji-janji kosong berupa penanaman kembali lahan mereka dengan tanaman perkebunan, atau dengan hanya melakukan ganti rugi yang murah yaitu Rp 10.000 sampai Rp 20.000/pohon yang ditebang.²³ Kondisi seperti ini telah mendorong kerusakan hutan yang hebat di Maluku, terutama karena banyak kabupaten baru yang umumnya mengejar Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan cara eksploitasi hutan melalui IPK.

Jacky Manuputy dalam grup *facebook Save Aru Islands*, menunjukkan bagaimana keadaan Pulau Seram saat ini dikelilingi dan dikapling oleh perusahaan-perusahaan

²⁰Lih. misalnya Brendan Corrigan, *Different Stories About The Same Places: interpreting narrative, practice and tradition in the East Kimberley of Northern Australia and Aru Island*, (Australia: University of Western Australia, 2006); S. O'Connor, dkk., *The Archeology of the Aru Islands, Eastern Indonesia*, (Australia: Australian National University, 2006).

²¹<http://www.tribun-maluku.com/2013/07/kerusakan-hutan-di-maluku-16000-hektar.html>, diakses pada hari Senin 3 Juli 2014.

²²*Ibid.*

²³J. M. Matinahoru, *Dampak Izin Pemanfaatan Kayu bagi Ekosistem Pulau-pulau Kecil di Maluku*, 2010, dalam <http://uripsantoso.wordpress.com/2010/10/19/dampak-izin-pemanfaatan-kayu-ipk-terhadap-ekosistem-pulau-kecil-di-maluku/#more-1990>, diakses pada hari Senin 3 Juli 2014, pkl. 18.00 WIB.

besar.²⁴ Ada dugaan kuat dari beberapa kalangan bahwa sekarang daerah-daerah di Indonesia Barat sudah tidak bisa lagi dijadikan daerah-daerah untuk beroperasi oleh oknum-oknum perusahaan besar maka alternatifnya adalah daerah-daerah Indonesia Timur.²⁵ Usaha-usaha untuk membuka perkebunan tebu di Aru menjadi bagian dari alternatif ini, mencari daerah-daerah baru untuk kemudian dikuras kekayaannya. Tentu bahwa usaha-usaha semacam ini sangat melemahkan eksistensi masyarakat lokal yang memang sudah sejak dulu menaruh penghidupannya pada hutan dan laut. Irama keharmonisan dengan alam yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat lokal sejak dulu menjadi terancam.

Berdasarkan latar tersebut, penulis hendak menafsirkan Mazmur 104:1-35 dan melihat relevansinya terhadap konteks perjuangan *Save Aru Islands*. Orang-orang di Aru hidup sesuai dengan ritme alam, jika musim Barat orang-orang Aru mencari ikan di laut, jika musim Timur orang-orang Aru berkebun. Begitu terus tiap tahun dilakukan oleh mereka. Irama keseimbangan dengan alam ini menjadi pengantar bagi penulis untuk membaca Mazmur 104:1-35. Dari pembacaan singkat penulis terhadap teks Mazmur 104:1-35, teks ini justru menawarkan pemahaman yang berlawanan dengan pandangan-pandangan yang melanggengkan usaha-usaha eksploitasi alam. Mazmur 104:1-9 yang menjadi bagian awal dari Mazmur ini mengagungkan tentang Tuhan sebagai pencipta. Dunia yang tadinya tidak teratur dibuat menjadi teratur oleh Tuhan. Kondisi yang teratur ini menjadi sarana dimana Tuhan berproses dengan ciptaan-ciptaan-Nya. Allah yang tadinya dikenal sebagai yang bertakhta di awan-awan kemudian terlibat dengan ciptaan-ciptaan-Nya. Ada pergeseran dari transendensi kepada imanensi Allah. Hal ini terlihat dalam Mazmur 104:10-18, sebagai bagian kedua yang mengikuti Mazmur 104:1-9. Manusia berada dalam kedudukan yang sama dengan ciptaan-ciptaan yang lain sebagai sesama ciptaan yang menerima kehidupan langsung dari penciptanya. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dalam kelangsungan kehidupannya bergantung kepada anugerah sang pencipta.

Dalam bagian yang ketiga yakni Mazmur 104:19-30, Tuhan masih terus dipuji sebagai yang menentukan waktu sebagai penanda bagi aktivitas ciptaan-Nya. Ide yang ada di balik pujian ini adalah keselarasan, beraktivitas sesuai dengan ritme alam. Ide beraktivitas dengan memperhatikan keselarasan dengan alam coba diletakkan dalam

²⁴Jacky Manuputty dalam grup *facebook Save Aru Islands*, tertanggal 13 Maret 2014.

²⁵ Jacky Manuputty dalam grup *facebook Save Aru Islands*, tertanggal 21 Mei 2014. PT Menara grup yang berusaha untuk membuka perkebunan di Kepulauan Aru kini bergerak ke Boven-Digul Papua, dan berusaha mengklaim 400.000 ha tanah di sana untuk dibuat perkebunan Sawit.

terang Tuhan sebagai pencipta dari ritme. Antara lain disebutkan tentang terbitnya matahari menjadi penanda bagi aktivitas manusia di siang hari (ayt. 23), terbenamnya matahari menjadi penanda bagi singa-singa hutan untuk keluar dari tempat persembunyiannya (ayt. 21). Ayat 31-35 adalah bagian penutup dari Mazmur 104 yang melagukan secara eksplisit karya Tuhan yang membawa manfaat bagi ciptaan-ciptaan-Nya. Pemazmur memfokuskan pujiannya langsung kepada Tuhan (ayt. 33-34). Tuhan dikatakan bersukacita dalam perbuatan-perbuatan-Nya (ayt. 31). Tuhan dipuji karena bumi diletakkan pada keadaannya yang teratur, Tuhan dipuji karena keterlibatan-Nya secara langsung dengan ciptaan-Nya, memberi kehidupan kepada mereka. Tuhan dipuji karena meletakkan ritme alam pada tempatnya. Ide-ide seperti teosentrisme, imanensi, relasi horizontal sesama ciptaan dalam teks Mazmur 104 harus membuat manusia memikirkan hubungannya kembali dengan alam yang telah dibangun selama ini.

I.2. Pembatasan Masalah

Konteks ekologi adalah konteks yang luas, di dalamnya menyangkut hutan, laut, atau ekosistem secara keseluruhan. Berbagai upaya yang berusaha untuk merusak tatanan ekosistem akan mengganggu tata keteraturan alam dimana masyarakat lokal bergantung kepadanya, apakah itu kerusakan hutan atau pencemaran laut. Hal-hal ini menarik untuk ditinjau dalam terang ekologi, tetapi agar tidak luas pembahasannya maka penulis akan membatasi implikasi ekologis dari teks Mazmur 104:1-35 bagi konteks perjuangan ekologi di Maluku yaitu *Save Aru Islands*.

I.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka pertanyaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa makna dari Mazmur 104:1-35 dengan menggunakan pendekatan literer kritis?
2. Bagaimana implikasi dari Mazmur 104:1-35 bagi konteks perjuangan ekologi “*Save Aru Islands*” di Maluku?

I.4. Teori

Untuk sekian lamanya kritik historis merajai dunia tafsir Alkitab di zaman modern. Ciri umum dari kritik ini adalah melihat teks sebagai jendela,²⁶ menunjuk kepada situasi sosio-historis yang menjadi latar bagi lahirnya sebuah teks. Maka dalam kritik historis umum dibedakan antara sejarah di dalam teks dan sejarah dari teks. Apabila membaca secara kritis apa yang dikatakan oleh teks maka kita akan dapat menarik kesimpulan tentang kondisi-kondisi keagamaan, sosial dan politik dari suatu atau sejumlah periode sejarah yang didalamnya teks itu ditulis, hal ini yang dimaksud dengan sejarah didalam teks. Sedangkan sejarah dari teks menunjuk pada sesuatu yang berkaitan dengan apa yang teks kisahkan atau gambarkan, yaitu riwayat atau sejarah teks itu sendiri. Bagaimana teks itu muncul, mengapa, dimana, kapan dan dalam keadaan bagaimana, siapa penulisnya dan untuk siapa ditulis, disusun, disunting dan dipelihara, mengapa sampai teks itu ditulis, lalu hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan, pembentukan, perkembangan, pemeliharaan dan penyebarluasannya?²⁷

Jika penekanannya adalah pada sesuatu yang ada dibalik teks, maka teks itu sendiri (mungkin) diabaikan. Teks tidak dibiarkan berbicara, sebab para penafsir sibuk dengan apa yang ada dibalik teks itu, yang membentuk teks itu. Yang diperhatikan adalah kondisi pra-teks, bukan teks itu sendiri.²⁸ Maka atas dasar ini, kira-kira dalam tahun 1970-an²⁹ lahirlah apa yang disebut sebagai kritik literer. Kritik literer sendiri bukanlah barang baru dalam studi tafsir. Kritik ini telah digunakan oleh para ahli tafsir sejak timbulnya kritik historis pada permulaan abad ke 19. Kritik ini menganalisa gaya dan perbedaan ideologi di antara tulisan-tulisan dalam Alkitab Ibrani teristimewa kitab Kejadian dan Raja-raja. Teori sumber Wellhausen dan hipotesis Martin Noth tentang Karya Sejarah Deuteronomis adalah hasil dari kritik literer ini.³⁰ Sehingga Exum dan Clines³¹ menggunakan nama “kritik literer baru” untuk membedakannya dari kritik literer. Yang baru dari kritik literer yang muncul pada tahun 1970-an adalah seperti yang dikemukakan oleh Robertson³² yaitu tumbuhnya kesadaran bahwa tidak semua kritik perlu untuk menjadi

²⁶David J. A. Clines dan J Cheryl Exum, *JSOTS 143: The Literary Criticism and The Hebrew Bible* (England: Sheffield, 1993), h. 12.

²⁷John H. Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 52.

²⁸E. G. Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. xi.

²⁹David Robertson, *The Old testament and The Literary Critic*, (Philadelphia: Fortress Press, 1971), h. viii.

³⁰David J. A. Clines dan J Cheryl Exum, *JSOTS 14.*, (England: Sheffield, 1993), h. 11-12.

³¹*Ibid.*

³²David Roberston, *The Old Testament.*, h. viii.

historis, dan kritik literer adalah bagian dari kesadaran ini. Kritik literer ini melihat teks sebagai obyek dalam arti bukan sebagai jendela bagi peristiwa historis dan mengidentifikasi ciri-ciri sastra dari tulisan-tulisan Alkitab.³³ Teks dilihat sebagai satu kesatuan utuh, bukan penggal-penggal seperti yang ditekankan dalam kritik historis. Seni³⁴ atau gaya bercerita dari teks itu diperhatikan yaitu unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari sebuah teks yang merupakan suatu karya sastra. Unsur-unsur penting yang menjadi bagian dari penelitian literer, antara lain karakterisasi, sudut pandang, setting, atmosfer, gaya bahasa.³⁵ Unsur-unsur ini kemudian dikaji untuk mendapatkan relevansi teks bagi dengan pergumulan manusia masa kini.³⁶

Penulis tidak akan berhenti pada tafsir literer Mazmur 104, tetapi juga akan melihat implikasinya bagi perjuangan ekologi di Maluku yaitu *Save Aru Islands*. Teori yang akan dipakai untuk melihat gerakan ini adalah teori dari Arne Naess tentang *Deep Ecology*. Merespon pandangan antroposentris yang menyumbang bagi kerusakan ekologi, Arne Naess, seorang filsuf dari Norwegia mengusung apa yang disebut sebagai *Deep Ecology* (selanjutnya disingkat DE). Ia membedakan secara tajam antara apa yang disebut sebagai *Shallow Ecology* (SE) dan *Deep Ecology* (DE). Dalam SE yang menjadi obyek sentral adalah polusi dan kesehatan komunitas, sementara DE bergerak melampaui hal tersebut, dengan penekanan penting pada pembaruan hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain (organisme, Naess menggunakan istilah “*living beings*”) dalam prinsip egaliter. Manusia dan organisme lain tidak dilihat dalam hubungan atas bawah subyek-obyek, tetapi dilihat dalam prinsip egalitarian (*biospherical egalitarianism*).³⁷ DE melihat permasalahan lingkungan dalam perspektif relasional yang lebih luas dalam hal perubahan kesadaran dan sistem ekonomi melampaui SE yang hanya menangani permasalahan lingkungan secara teknis parsial dan tidak menuntut perubahan berarti. Apa yang dikemukakan oleh Naess ini merupakan kemajuan dari pandangan-pandangan sebelumnya yang memang masih memikirkan hubungan manusia dalam kaitan dengan lingkungan biosfer saja. DE yang diusung oleh Naess mencakup abiotik, bukan hanya mencakup makhluk hidup saja tetapi mencakup semua dalam terang ekologi.³⁸

³³David J. A. Clines dan J. Cheryl Exum, *JSOTS 143.*, h. 15.

³⁴Lihat misalnya kedua buku Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981) dan *The Art of Biblical Poetry* (Edinburgh: T and T Clark, 1985).

³⁵Bdk. E. G. Singgih, *Dua Konteks*, h. xi-xii.

³⁶*Ibid.*

³⁷Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, (Edinburgh: Cambridge University Press, 1973), h. 27-28.

³⁸*Ibid.*, h. 76-77.

Naess kemudian mengusung apa yang disebut sebagai ekosofi, dari kata *oikos* yang berarti “rumah” dan *sophia* yang berarti “kebijaksanaan atau kearifan”. Dalam pemikiran Naess, ekosofi menjadi sebuah sudut pandang filosofis atau sistem yang terinspirasi oleh keadaan-keadaan kehidupan di dalam ekosfer.³⁹ Naess memang menggabungkan antara keprihatinan ekologis dalam kerangka filsafati. Dalam pandangan Naess, rumah atau *oikos* ditata dalam terang *sophia* atau kearifan. Butuh kearifan dalam menata bumi sebagai *oikosnya* manusia. Menurut Sonny Keraf, ekosofi yang dimaksudkan Naess bertujuan untuk mengatasi kecenderungan ekologi untuk mencari cara pandang menyeluruh seakan-akan mampu mengatasi semua masalah lingkungan yang oleh Naess disebut sebagai ekologisme.⁴⁰

Pola hidup yang arif mengurus dan menjaga alam sebagai sebuah rumah tangga bersumber dari pemahaman bahwa segala sesuatu di alam semesta mempunyai nilai pada dirinya sendiri (*intrinsic values*), dan nilai-nilai ini jauh melampaui apa yang dimiliki oleh manusia. Maka manusia sebagai salah satu organisme hidup tidak dilihat dalam isolasi atau terpisah dari yang lain atau berada di atas yang lain, melainkan bagian dari dan berada di dalam alam semesta seluruhnya.⁴¹ Itu berarti DE ini tidak hanya menjadi sebuah teori tetapi praksis. Dalam rangka ini, Naess kemudian mengusulkan delapan platform bagi DE, yakni:

1. Baik manusia dan non-manusia punya nilai intrinsik. Nilai intrinsik ini tidak bergantung pada apa yang menjadi nilai manusia.
2. Kekayaan dan keberagaman bentuk-bentuk kehidupan punya nilai di dalam diri mereka dan berkontribusi untuk kehidupan manusia dan bukan manusia di bumi ini.
3. Manusia tidak punya hak untuk mereduksi keberagaman ini, kecuali untuk sesuatu yang bersifat vital.
4. Campur tangan manusia terhadap dunia bukan manusia sudah semakin memburuk dan berlebihan.
5. Perkembangan kehidupan manusia dan kebudayannya berjalan seiring dengan penurunan yang cukup berarti dari jumlah penduduk. Perkembangan kehidupan di luar manusia membutuhkan penurunan jumlah penduduk seperti itu.

³⁹ Arne Naess, *Ecology*, h. 37-38.

⁴⁰ Sonny Keraf, *Etika*, h. 79. Lih. juga Arnes Naess, *Ecology*, h. 39-40.

⁴¹ *Ibid.*

6. Perlu ada perubahan kebijakan yang punya pengaruh bagi struktur ekonomi, teknologi dan ideologi.
7. Perubahan kebijakan yang ada memberi apresiasi pada kualitas hidup dari pada standar hidup.
8. Yang menerima pokok-pokok pemikiran ini punya kewajiban secara langsung dan tidak langsung berusaha untuk mengimplementasikan perubahan-perubahan yang yang diperlukan.⁴²

Lebih lanjut ia menjelaskan tentang ke delapan platform ini,⁴³ yang antara lain menolak paham antroposentrisme. Dengan menyebutkan ekosfer, kita tidak membatasi pengertian kita pada segala bentuk kehidupan dalam biotis saja, tetapi menyangkut segala sesuatu yang abiotis.⁴⁴ Naess meletakkan juga DE ini dalam pertimbangan biblis, antara lain ia menyebutkan teks Mamur 104 sebagai salah satu teks yang menyangkal penguasaan mutlak manusia atas alam.⁴⁵

Bagaimanapun pertimbangan kritis terhadap Naess dengan DE-nya patut diberikan. Untuk itu, penulis menggunakan pendapat Guha yang dikutip Deloughrey dan Handley dalam bagian pengantar buku "*Postcolonial Ecologies*" yang mereka editori. Deloughrey dan Handley mengutip Guha yang mengatakan bahwa konsep alam liar lebih cocok untuk masyarakat konsumeris dari pada orang lokal. Lebih lanjut Guha mengatakan, walaupun klaim universal DE mengakar secara kuat dalam sejarah kebudayaan dan lingkungan Amerika, konsep ini tidak cocok untuk diaplikasikan pada negara-negara dunia ketiga.⁴⁶ Konsep yang mengemuka dalam DE adalah melihat alam sebagai alam liar, dengan konsep yang demikian jika diaplikasikan secara langsung dalam konteks Asia misalnya, maka orang-orang pribumi harus diusir karena memang tidak ada manusia yang tinggal di alam liar. Orang-orang Asia punya hubungan yang selaras dengan alam, itu berarti alam bukan merupakan sesuatu yang liar bagi mereka, alam adalah sumber penghidupan bagi orang-orang di Asia apalagi bagi orang-orang Aru yang masih mengandalkan penghidupan mereka pada alam. Dengan kritik yang demikian

⁴²Arne Naess, *Ecology.*, h. 29. Lih juga Sonny Keraf, *Etika.*, h. 84-85, dimana poin lima dan empat bertukar tempat.

⁴³ Arne Naess, *Ecology.*, h. 29-32.

⁴⁴*Ibid*, h. 29.

⁴⁵ Arne Naess, *Ecology.*, h. 183.

⁴⁶Elisabeth Deloughrey dan George B. Handley, *Postcolonial Ecologies*, (New York: Oxford University Press, 2011), h. 21-22.

maka penulis lebih berhati-hati dalam mengaplikasikan teori ini bagi konteks perjuangan ekologi di Kepulauan Aru-Maluku.

Bahwa Baik filsafat dan teologi berupaya untuk mengkritik pandangan antroposentrisme yang mendominasi, titik temunya di sini. Arne Naess dengan eksofinya berusaha mempertimbangkan hubungan manusia dan alam semesta. Ide-ide seperti teosentrisme, imanensi, hubungan manusia yang sama atau setara dengan ciptaan-ciptaan lain yang terkandung dalam teks Mazmur 104 mencoba meletakkan hubungan manusia dengan alam semesta kepada pencipta-Nya yakni Tuhan.

I.5. Hipotesis

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mazmur 104:1-35 dengan perhatian utamanya pada teosentrisme, keseimbangan alam, dan imanensi Allah dapat memberi sumbangsih bagi usaha-usaha berteologi dalam konteks perjuangan ekologi di Maluku. Alam yang dimaksudkan disini adalah penghuni-penghuni yang tinggal di dalamnya mencakup manusia, hewan dan tumbuhan, sementara keteraturan yang dimaksud adalah kekuatan khaos yang dalam teks-teks PL menjadi kekuatan yang menakutkan justru dalam teks ini sebagai yang tenang-tenang saja. Jika membaca teks ini secara keseluruhan akan ditemukan nuansa transendensi Allah yang bergerak ke arah imanensi-Nya. Keimanensian Allah justru ditemukan dalam karyanya yang bermanfaat bagi ciptaan-ciptaan-Nya.
2. Relasi atas bawah antara manusia-alam dapat membawa kepada pemanfaatan kekayaan alam sebanyak-banyaknya sehingga merugikan manusia juga alam. Agaknya relasi vertikal ini relatif dalam teks Mazmur 104:1-35 sebab baik alam dan manusia dilihat sebagai yang sejajar atau sama yang bergantung kepada pencipta-Nya sehingga yang ada adalah relasi pencipta-ciptaan.
3. Perjuangan *Save Aru* di Maluku adalah perjuangan ekologi yang bersifat *keeping*, dan bukan *transforming*. Walaupun bersifat *keeping*, perjuangan *Save Aru* untuk menyelamatkan hutan-hutan di Kepulauan Aru dapat menjadi model bagi perjuangan keseimbangan ekologi di Maluku.

I.6. Metode

Dalam proses penulisan tesis nantinya, metode tafsir yang akan digunakan adalah metode tafsir literer. Metode tafsir ini dipopulerkan di tahun 1980-an.⁴⁷ Biasanya yang umum dikenal adalah kritik naratif. Disebut naratif karena memang yang dikaji adalah cerita-cerita dalam Alkitab.⁴⁸ Namun harus diingat bahwa Alkitab tidak hanya terdiri dari cerita-cerita, tetapi juga puisi, nyanyian, renungan, dst. E. G. Singgih mengatakan, “Kita perlu berhati-hati dalam menggunakan istilah “tafsir naratif, karena memang Alkitab tidak hanya terdiri dari narasi saja”.⁴⁹ Bentuk sastra dari Mazmur 104:1-35 memang bukan narasi tetapi renungan, walaupun demikian ada komponen-komponen literer (yang kurang lebih sama dengan narasi) bisa dikaji untuk menemukan pesannya bagi para pembaca. Jika kritik historis selalu dianalogikan dengan melihat teks sebagai “jendela”, teks dikaji dengan melihat apa yang ada di balik teks, maka kritik literer dianalogikan dengan melihat teks sebagai “cermin”. Dalam rangka bercermin maka komponen-komponen literer itu perlu diteliti. Komponen-komponen literer itu perlu dijelaskan sebagai berikut.

Yang pertama adalah tema. Dalam sebuah karya sastra tema merupakan dasar cerita atau gagasan dasar umum. Tema ini telah ditentukan oleh pengarang sebelumnya, untuk kemudian mengembangkan karyanya.⁵⁰ Eksistensi tema itu sendiri amat bergantung pada berbagai unsur (alur, latar, karakter dan karakterisasi, sudut pandang, dst.) yang membentuk sebuah cerita.⁵¹ Yang kedua, adalah alur/plot. Forster sebagaimana dikutip oleh Nurgiantoro mendefinisikan alur atau plot sebagai hubungan antar peristiwa yang dikisahkan dalam hubungan sebab akibat.⁵² Tahapan-tahapan peristiwa itu umumnya dibedakan menjadi awal, tengah, dan akhir.⁵³ Dalam bagian awal atau pendahuluan, ditampilkan antara lain tokoh-tokoh, kapan peristiwa itu terjadi. Dalam bagian ini konflik untuk pertama kalinya muncul, yang disebut sebagai “*inciting moment*” disusul usaha-usaha untuk menyelesaikan konflik itu yang dikenal dengan komplikasi. Tahapan tengah adalah tahapan puncak atau klimaks narasi, yang mana nasib sang tokoh utama ditentukan apakah ia mengalami titik terbaik (zenit) ataukah titik terburuk (nadir). Dalam bagian akhir, kisah mengalami pembalikan yang cukup

⁴⁷E. G. Singgih, *Dua Konteks.*, h. xi.

⁴⁸E. G. Singgih, *Dari Eden Ke Babel.*, h. 24-25.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1995), h. 70.

⁵¹*Ibid.*, h. 74.

⁵²*Ibid.*, h. 112-113.

⁵³*Ibid.*, h. 142.

berarti menuju ke kesimpulan, apakah itu *open ending* (bersifat terbuka) ataukah *close ending* (bersifat tertutup).⁵⁴

Yang ketiga adalah karakter, karakterisasi dan kontras. Karakter adalah tokoh yang berperan dalam narasi. Sementara karakterisasi adalah gambaran sifat yang bisa disimpulkan dari peranan tokoh-tokoh tersebut dalam narasi. Berdasarkan fungsi para tokoh terhadap plot. Kontras biasanya menunjukkan dua pihak yang berbeda atau dua hal yang berbeda dalam diri tokoh.⁵⁵ Dengan teori narasi, pembaca dapat membedakan mana tokoh utama dan mana tokoh sampingan. Dari karakterisasi tokoh-tokoh dalam kisah, dibedakan menjadi yang protagonis (baik) dan antagonis (jahat). Martin Suhartono membagi tokoh-tokoh menjadi tokoh dinamis dan statis tetapi juga *flat* dan *round*.⁵⁶ Tokoh yang dinamis adalah tokoh yang berkembang secara batin dalam narasi. Sementara pada tokoh *flat* adalah sebaliknya, tidak berkembang secara batin dalam narasi. Tokoh *round* punya kecenderungan-kecenderungan yang saling bertentangan dalam kepribadian mereka. Sementara tokoh *flat*, hanya kepribadian dalam arti permukaannya saja yang dapat diketahui oleh pembaca.⁵⁷ Walaupun sering tumpang tindih pembagian antara tokoh-tokoh ini sebagaimana dikatakan Suhartono⁵⁸, penulis menyamakan saja tokoh *flat* sebagai yang statis sementara tokoh *round* sebagai yang dinamis.

Yang ke empat, latar atau *setting*. Latar atau *setting* merupakan konteks, arena, panggung kejadian atau tindakan para tokoh. Latar sendiri bisa dibagi menjadi tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.⁵⁹ Latar tempat tempat menarakan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menarakan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat baik itu kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dst.⁶⁰ Berkaitan dengan latar, harus juga disebutkan “atmosfir”, atmosfir dalam cerita merupakan udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan. Atmosfir merupakan deskripsi kondisi latar yang yang mampu menciptakan

⁵⁴Martin Suhartono, *Seri Puskat no. 363: Kasih Dalam Kisah, Kisah Dalam Kasih*, (Yogyakarta: Puskat, tanpa tahun), h. 7-8.

⁵⁵Lih. Darmanto Lemuel, “Mengetahui Narasi Ester”, dalam jurnal *Gema UKDW* no. 46 tahun 1993, h. 56.

⁵⁶Martin Suhartono, *Kasih dalam Kisah.*, h.11.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*, h. 19.

⁶⁰Burhan Nurgiantoro, *Teori.*, h. 227, 230.233. Bdk. juga B. F. Drewes, “Penafsiran Naratif”, dalam *Ekawarta*, no. 1 tahun 1996, ed. by. Daniel B. Kotan dan Carel U. Bona, (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 1996), h. 9.

suasana tertentu, suasana tertentu ini merupakan sesuatu yang tersarankan.⁶¹ Menurut E. G. Singgih, walaupun atmosfer merupakan bagian dari setting atau latar, suasana atau atmosfer ini lebih luas dari pada *setting*. Dua buah narasi bisa mempunyai *setting* yang sama, namun atmosfer yang sama sekali berbeda.⁶²

Yang kelima, sudut pandang. Sudut pandang (*point of view*) menyoal pada cara sebuah cerita dikisahkan. Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam yakni sudut pandang pertama (aku) dan sudut pandang orang ketiga (dia). Dalam sudut pandang orang ketiga, narator (atau "*tone*" sebagaimana dikatakan Kort, seperti dikutip E.G. Singgih)⁶³ bersifat mahatahu, ia bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain. Dalam sudut pandang orang pertama (aku), kemahatahuan narator terbatas.⁶⁴ Narator yang mahatahu dapat disebut juga sebagai *omniscient narrator* sementara narator yang terbatas disebut sebagai *limited narator*. Dari segi keterlibatan narator dalam kisah, narator dapat pula dibedakan menjadi narator yang ditokohkan (*dramatized narrator*) dan narator yang tidak ditokohkan (*undramatised narrator*).⁶⁵ Kita menyamakan *dramatized narrator* dengan sudut pandang orang pertama, sementara *undramatised narrator* dengan sudut pandang orang ketiga. Dari segi puisi, narator atau juru cerita ini oleh Luxemburg, dkk. disebut sebagai "subyek lirik".⁶⁶ Yang keenam, pesan atau nilai. Pesan merupakan apa yang hendak disampaikan pengarang lewat karyanya kepada para pembaca. Biasanya dalam bentuk pesan moral bagi hidup manusia. Secara garis besar persoalan hidup manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya.⁶⁷

Wawancara juga akan dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terlibat perjuangan *Save Aru* dengan bersandar pada teori Arne Naess tentang DE. Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

⁶¹*Ibid*, h. 243.

⁶²Lih. E. G. Singgih, "Apa dan Mengapa Eksegesi Naratif", dalam *Gema UKDW* no. 46 tahun 1993, h. 21.

⁶³E. G. Singgih, "Apa dan Mengapa Eksegesi Narasi", h. 22.

⁶⁴Burhan Nurgiantoro, *Teori*, h. 248, 249, 262. Bdk. juga Robert Setio, "Alkitab Sebagai Kumpulan Narasi", dalam *Gema Duta Wacana* no. 41 tahun 1991, h. 6.

⁶⁵Martin Suhartono, *Kasih dalam Kisah*, h. 9. Bdk. juga dengan B. F. Drewes, *Penafsiran Naratif*, h. 10.

⁶⁶Jan van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 177.

⁶⁷Burhan Nurgiantoro, *Teori*, h. 324-325.

1. Melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh terkait yang terlibat dengan gerakan *Save Aru Islands*, dengan bersandar pada teori Naess tentang DE.
2. Membaca dan memahami teks Mazmur 104 dalam bahasa Ibrani kemudian membandingkannya dengan terjemahan-terjemahan Alkitab yang lain baik terjemahan Alkitab bahasa Inggris dan Indonesia (TB-LAI dan BIS). Memperhatikan unsur-unsur sastra seperti plot, penokohan, *setting*/latar, atmosfer, sudut pandang, nilai/pesan dari teks Mazmur 104:1-35.⁶⁸
3. Membangun keseimbangan ekologi di Maluku berdasarkan visi Mazmur 104:1-35.
4. Membuat kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian terhadap gerakan *Save Aru Islands* dan Mazmur 104:1-35.

I.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan (latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian).

Bab II: Perjuangan *Save Aru Islands*

Bab III: Kajian Tafsir Literer terhadap Mazmur 104:1-35

Bab IV: Membangun Keseimbangan Ekologi di Maluku berdasarkan Visi Mazmur 104:1-35

Bab V: Bab Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

⁶⁸Langkah-langkah mengikuti E. G. Singgih, *Dua Konteks*, h. xi-xii. Bdk. juga. E. G. Singgih, "Apa dan Mengapa Eksesgese Naratif", dalam jurnal Gema UKDW no. 46 tahun 1993, h. 5-26. Langkah-langkah yang dipakai beliau adalah: Pertama, membaca teks asli dalam bahasa Ibrani dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Karena sudah ada terjemahan resmi dari LAI baik itu TB-LAI dan TB-BIS, maka hasil terjemahan bisa dikonsultasikan dengan terjemahan-terjemahan resmi ini. Kedua, teks dilihat dalam konteksnya, dimana ayat-ayat yang mendahului dan menyusuli diperhatikan. Tetapi konteks historisnya diabaikan. Pembaca diajak masuk ke dalam dunia cerita dan memperhatikan komponen-komponen narasi untuk bisa ditemukan maknanya, yaitu plot/alur, penokohan /karakterisasi, konflik, *setting*/atmosfir, ironi, sudut pandang dan narator, guna menemukan relevansinya untuk konteks masa kini.

BAB LIMA

PENUTUP

Mengakhiri tulisan ini, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai kesimpulan dan saran dari tesis yang sudah dibuat. Kesimpulan dan saran dapat dijabarkan sebagai berikut:

V. 1. Kesimpulan

1. Gerakan perjuangan *Save Aru Islands* adalah gerakan yang bersifat *keeping* (mengawal) dan bukan *transforming* (mentransformasi). Dengan mengatakan sifat gerakan ini sebagai *keeping* berarti gerakan ini hanya berhasil mengawal masyarakat Kepulauan Aru untuk memperjuangkan agar perkebunan tebu tidak jadi dilakukan di Kepulauan Aru. Namun, gerakan ini tidak punya program-program konkrit tentang bagaimana membangun Kepulauan Aru ke depan, bagaimana memberdayakan masyarakat Kepulauan Aru dalam arti mentransformasi masyarakat di sana bukan merupakan koncern dari gerakan *Save Aru* ini. Pada akhirnya usaha untuk membangun Kepulauan Aru ke depan berada di tangan orang-orang Aru sendiri. Walaupun gerakan ini hanya bersifat *keeping*, tetapi gerakan ini bisa menjadi semacam *blueprint* bagi masyarakat di Maluku untuk memperkuat dan memperjuangkan keseimbangan ekologi.
2. Gerakan *Save Aru* ini berasal dari masyarakat Kepulauan Aru dan untuk masyarakat Kepulauan Aru sendiri. Inisiatif gerakan tidak datang dari kelompok atasan atau kelompok elit tetapi dari golongan masyarakat bawah yang melihat bahaya-bahaya

negatif yang bisa ditimbulkan dari usaha perkebunan tebu oleh pemerintah, jika jadi dilakukan di Kepulauan Aru. Masyarakat Kepulauan Aru melihat rencana pemerintah untuk mengusahakan perkebunan tebu sebagai upaya yang mengancam eksistensi mereka di Kepulauan Aru. Gerakan masyarakat dari bawah ini baru kemudian diwadahi oleh *Save Aru Islands* yang membentuk jejaring mulai dari tingkat lokal, nasional, sampai dengan internasional untuk mendukung masyarakat Kepulauan Aru dalam perjuangan mereka melawan hadirnya PT. Menara Grup di tanah-tanah mereka di Kepulauan Aru.

3. Cara hidup sebagian besar masyarakat Kepulauan Aru adalah cara hidup yang selaras dengan alam. Cara hidup yang demikian tidak eksploitatif tetapi mengikuti ritme alam. Masyarakat Kepulauan Aru dalam kehidupan sehari-harinya baik itu berburu, berkebun dan melaut sangat bergantung pada musim-musim. Musim Barat adalah waktu untuk mencari ikan karena pada musim ini musim teduh dimana tidak terjadi ombak di laut. Jika kemudian laut bergelora maka masyarakat Kepulauan Aru pergi ke hutan untuk berburu dan berkebun, masa ini disebut juga dengan musim Timur. Cara hidup masyarakat Kepulauan Aru berdasarkan musim-musim ini merupakan cara hidup dari masyarakat tradisional yang menyatu dengan alam.
4. Dalam perjuangan gerakan *Save Aru*, bukan kebijakan pemerintah yang mendorong terjadinya pergeseran paradigma yang menghargai kualitas hidup dalam masyarakat, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Paradigma masyarakat Kepulauan Aru yang menghargai hidup mendorong perubahan kebijakan oleh pemerintah. Pemerintah yang seharusnya menjadi pendukung dan penopang bagi masyarakat dalam hal regulasi-regulasi yang dibuat malah diinterupsi keras oleh masyarakat Kepulauan Aru bahwa rencana mereka untuk membangun perkebunan tebu di Aru dengan perantaraan PT. Menara Grup ternyata salah sasaran dan harus membatalkan kebijakan ini. Kebutuhan untuk mengamankan stok gula nasional ternyata hendak menjadikan masyarakat Kepulauan Aru sebagai tumbal karena mengancam eksistensi masyarakat Aru yang tinggal di sana yang memiliki cara hidup yang selaras dengan alam.
5. Jejaring menjadi salah satu poin kunci untuk menyimpulkan perjuangan gerakan *Save Aru* ini. Usaha-usaha dari para aktivis gerakan ini yang memanfaatkan semua kekuatan yang ada mulai dari tingkat lokal, nasional dan internasional membawa kepada kesuksesan gerakan ini sehingga perkebunan tebu tidak jadi dilakukan di Kepulauan Aru. Mulai dari memberdayakan para aktivis *Save Aru* untuk menulis koran *online*, membuat grup *facebook Save Aru Islands*, petisi *online*, surat terbuka

kepada presiden dan menhut, diskusi akademik dengan lembaga-lembaga akademis, konser musik untuk Aru, juga puisi-puisi yang diterbitkan secara *online* untuk mendukung gerakan, dan masih banyak lagi yang lain.

6. Teks-teks yang bernuansa antroposentris dalam Alkitab seperti Kejadian 1 dan Mazmur 8 ternyata bisa dinetralisir dengan teks-teks lain dalam Alkitab seperti Mazmur 104:1-35 yang menjadi fokus kajian penulis. Jika kemudian teks-teks seperti Kej. 1 agak antroposentris yang kemudian membawa manusia pada hubungan subyek-obyek dengan alam maka Mazmur 104:1-35 dapat meminimalisir paham antroposentris ini dengan melihat hubungan manusia-alam sebagai sesama ciptaan Tuhan yang selaras. Ada relasi subyek-obyek tetapi hal ini hanya nampak dalam relasi Tuhan dengan ciptaan-ciptaan-Nya.
7. Visi Mazmur 104:1-35 adalah visi yang teosentris, imanen, dan relasi horizontal antara sesama ciptaan. Visi teosentris yang dimaksud di sini adalah bahwa langit dan bumi dilihat sebagai karya Tuhan yang membawa manfaat bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya, semua ciptaan baik itu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan bergantung kepada Tuhan/Allah. Allah kemudian menjadi pusat dari narasi pujian Mazmur 104:1-35. Imanen yang dimaksudkan adalah bahwa Allah yang dipuji oleh narator dalam Mazmur 104:1-35 tidak hanya duduk diam di surga dimana kemuliaan dan kehormatan-Nya mengatasi benda-benda angkasa, Allah yang demikian adalah Allah yang transenden. Berdasarkan uraian tafsir, ada pergeseran dari transendensi Allah kepada imanensi Allah. Keimanensian Allah justru ditemukan pada karya-Nya yaitu tatanan langit dan bumi yang diciptakan teratur membawa manfaat bagi seluruh penghuninya. Sementara relasi manusia tidak dilihat dalam hubungan atas bawah dengan ciptaan-ciptaan yang lain, tetapi manusia dengan ciptaan-ciptaan yang lain adalah sama atau sejajar, inilah yang dimaksud dengan relasi horizontal sesama ciptaan. Relasi vertikal ada juga, tetapi hanya berlaku dalam hubungan pencipta (Tuhan) dan ciptaan-ciptaan-Nya (manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan).
8. Visi-visi di atas dapat memberikan sumbangan bagi upaya-upaya memperjuangkan keseimbangan ekologi di Maluku. Upaya-upaya membangun keseimbangan ekologi di Maluku mewujudkan dalam beberapa hal penting. Pertimbangan kembali relasi manusia-alam, potensi kearifan lokal masyarakat di Maluku untuk keseimbangan ekologi, menuju pemberdayaan masyarakat kepulauan di Maluku dengan kasus Aru sebagai salah satu contoh kasus, model pembangunan yang mengusung keseimbangan ekologi, dan menjadi gereja yang sadar ekologi dan juga transformatif.

V. 2. Saran

Untuk Masyarakat:

1. Tetap mempertahankan kearifan lokal (petuanan dan *tordok*) sebagai wujud keseimbangan ekologi.
2. Bersikap kritis dan waspada terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap daerah-daerah lokal
3. Menyekolahkan anak-anak hingga ke jenjang perguruan tinggi sebagai modal sumber daya manusia di masa depan untuk membangun masyarakat lokal.

Untuk Gereja:

1. Melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat lokal.
2. Bersinergi dengan pemerintah untuk menyejahterakan masyarakat lokal.
3. Membentuk badan hukum untuk menangani kasus-kasus perebutan lahan yang terjadi pada masyarakat lokal.
4. Menyediakan alat transportasi yang terjangkau (bisa didanai oleh gereja) sebagai alat transportasi untuk mendistribusikan hasil-hasil alam dari masyarakat.
5. Membentuk koperasi untuk penguatan ekonomi masyarakat lokal.

Untuk Pemerintah:

1. Mendukung hukum-hukum adat yang ada di masyarakat dengan regulasi yang memadai.
2. Memperketat pemberian izin bagi pihak-pihak tertentu yang hendak mengeksploitasi tanah-tanah masyarakat lokal.
3. Menjadikan gerakan *Save Aru* sebagai salah satu contoh kasus agar pemerintah dapat menimbang dengan serius segala bentuk eksploitasi alam dari yang kecil sampai yang besar apakah punya dampak langsung pada lingkungan ataukah tidak.
4. Menyediakan sarana transportasi bagi daerah-daerah yang terisolir di provinsi Maluku.
5. Memberikan beasiswa bagi keluarga-keluarga yang kurang mampu pada daerah-daerah terisolir di Maluku untuk biaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Leslie C., *Word Biblical Commentary Vol 21: Psalms 101-150*, Texas: Waco, 1983
- Alter, Robert., *The Art of Biblical Narrative*, New York: Basic Books, 1981
- ., *The Art of Biblical Poetry*, New York: Basic Books, 1985
- Barth, M. C. dan B. A. Pareira., *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Banawiratma, J. B., “Agamawan dan Cendekiawan dalam Problematika Ekologi” dalam *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, ed. by. Octavianus Harefa dan Tumpal L. Tobing, Yogyakarta: GMKI cabang Yogyakarta, 1996
- .,(eds.), *Orientasi Baru No. 12 Tahun 1999: Hidup Ilahi dalam Kelemahan Manusia, Memberdayakan Gereja yang Partisipatif dan Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- ., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Borrong, Robert P., *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Clines, David J. A. dan J Cheryl Exum, *JSOTS 143: The Literary Criticism and The Hebrew Bible* England: Sheffield, 1993
- Cooley, Frank L., *Ambonese Adat*, Michigan: Yale University, 1962
- Briggs, Charles dan G. Emilie., *International Critical Commentary: Psalms Vol II*, Edinburgh: T and T Clark, 1925
- Clifford, Richard J., *Psalms 73-150*, Nashville: Abingdon Press, 2003
- Dahood, Mitchell, *The Anchor Bible: Psalms III, 101-150*, New York: Doubleday and Company, 1970
- Deane-Drummond, Celia., *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Deloughrey, Elisabeth dan George B. Handley, *Postcolonial Ecologies*, New York: Oxford University Press, 2011
- B. F. Drewes, B. F., “Penafsiran Naratif” dalam *Ekawarta*, no. 1 tahun 1996, ed. by. Daniel B. Kotan dan Carel U. Bona, Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 1996
- Fofid, Rudy dkk. (eds.), *Revolusi Cenderawasih*, Ambon: *Save Aru Islands*, secara online, 2013
- ., *Mata Aru Tiga*, Ambon: *Save Aru Islands*, secara online, 2013
- Fokkelman, J.P., *Major Poems of The Hebrew Bible Vol II*, Netherland: Van Gorcum, 2000
- ., *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

- Freire, Paulo., *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Fretheim, Terence., *God and World in the Old Testament*, Nashville: Abingdon Press, 2005
- Harefa, Octavianus dan T. L. Tobing., *Krisis Ekologi: Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, Yogyakarta: GMKI cabang Yogyakarta, 1996
- Holladay, Carl dan John H. Hayes., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Keraf, A. Sonny., *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas 2002
- LAI., *Forum Biblika 14: Alkitab dan Ekologi*, Jakarta: LAI, 2001
- Lemuel, Darmanto., “Mengenal Narasi Ester” dalam jurnal *Gema UKDW* no. 46 tahun 1993
- Levenson, Jon D., *Creation and Persistence of Evil*, New Jersey: Princeton Univeristy Press, 1988
- Luxemburg, Jan van Mieke Bal, Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Limburg, James., *Westminster Bible Companion: Psalms*, Louisville: John Knox Press, 2000
- Manuputty, Jacky., *Memandang Indonesia dari Timur*, sebuah ceramah yang disampaikan pada diskusi akademik di Komunitas Salihara, November 2013
- Moniaga, Sandrayati., *KOMNAS HAM RI: Temuan-temuan awal dengan keterangan umum inquiri nasional hak KOMNAS HAM RI tentang masyarakat hukum adat atas wilayahnya di kawasan hutan Indonesia wilayah Maluku dan Maluku Utara tanggal 29-31 Oktober 2013*
- Mays, James L., *Interpretation: Psalms*, Louisville: John Knox Press, 1994
- Naess, Arne., *Ecology, Ecology, Community and Lifestyle*, Edinburgh: Cambridge Universit Press, 1973
- Nainggolan, Herma S, dkk. (eds.), *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, Medan: PGI, Kementrian Lingkungan Hidup, EUM Asia, 2011
- Nurgiantoro, Burhan., *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta; UGM Press, 1995
- Powell, Mark A. *What Is Narrative Criticism*, Minneapolis: Fortress Press, 1990
- PT. Menara Grup, *Presentasi Aru 21 Oktober tahun 2013 di Kepulauan Aru*, 2013
- Rakhmat, Ioanes., *Beragama dalam Era Sains Modern*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013
- Robertson, David., *The Old Testament And The Literary Critic*, Philadelphia: Fortress Press, 1977
- Setio, Robert., “Paradigma Ekologis dalam membaca Alkitab”, dalam *Forum Biblika*, no.14, Jakarta: LAI, 2001

- Singgih, E. G. Singgih, “Apa dan Mengapa Eksegesis Naratif”, dalam *Gema UKDW* no. 46 tahun 1993
- , *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- ., *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- ., “Manusia dan Alam adalah sama-sama ciptaan di hadapan Allah: sebuah refleksi terhadap Mazmur 8 dan Mazmur 104”, bahan PA untuk Persidangan Sinode Tahunan GPIB, 18 Februari 2015
- Saptenno, Kritisno dan E. J. Sopacuaperu, (eds), *Kaleo: Buletin UPK Fakultas Teologi UKIM*, Ambon: Teologi UKIM, 2013
- Stanislaus, Surip., *Harmoni Kehidupan; Asal-usul Alam Semesta Mengembalikan Ciptaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Sugiharto, Bambang dan Agus Rahmat., *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Suhartono, Martin., *Seri Puskat no. 363: Kasih Dalam Kisah, Kisah Dalam Kasih*, Yogyakarta: Puskat, tanpa tahun
- Suleeman, Evelyn, dkk., *Kiamat Ekologis di Aru*, dalam *Lantan Bentala*, no. 171/ Th. VII/23 September-6 Oktober 2013
- Susanto, Budi (ed.), *Masihkah Indonesia*, Yogyakarta; Kanisius, 2007
- Tetelepta, J. M. S., *Pemanasan Global, Perubahan Iklim serta Dampaknya bagi Pulau-pulau Kecil di Maluku*, salah satu materi yang disampaikan pada Sidang MPL Sinode GPM Ke 34 di Tapa, 11-17 November 2012
- Tjaya, Thomas Hidy., *Kosmos Tanda Keagungan Allah: Refleksi Menurut Louis Boyer*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Topatimasang, Roem (eds.), *Merubah Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- (ed.), *Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat di Kepulauan Maluku*, Yogyakarta: INSIST Press, 2004
- ., *Ken Sa Faak: Benih-benih Perdamaian dari Kepulauan Kei*, Yogyakarta: INSIST Press, 2004
- Tule, Philipus dan Wilhelmus Djulei (eds.), *Agama-agama, Kerabat Alam Semesta*, Flores; Nusa Indah, 1994
- Weiser, Arthur., *Psalms*, Philadelphia: Westminster Press, 1962
- Wakanno, Abidin, dkk. (eds.), *Berlayar Dalam Ombak Berkarya Bagi Negeri*, Ambon: Ralahalu Institut, 2011
- Wallace, Alfred., *Menjelajah Nusantara*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Watloly, Aholiab, *Maluku Baru: Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
Widyatmaja, Joseph P., *Yesus dan Wong Cilik*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2010
Wora, Emanuel., *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Posmodernisme*, Yogyakarta:
Kanisius, 2006
Yunus, Ahmad., *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam di Maluku*,
(Jakarta: DEPDIKBUD, 1985

Sumber Internet:

Chandra, Wahyu, *Hutan Alam Kepulauan Aru terancam jadi Kebun Tebu*, published 21
Meret 2014, dalam <http://www.mongabay.co.id/2014/03/14/hutan-alam-kepulauan-aru-terancam-jadi-kebun-tebu/>.

Forests Watch Indonesia, *Hutan Terakhir di Pulau-pulau Kecil Indonesia: Studi Kasus Eksploitasi Pulau-pulau Kecil di Kepulauan Aru*, dalam <http://fwi.or.id/publikasi/hutan-terakhir-di-pulau-pulau-kecil-indonesia/>, diakses pada Selasa 24 Maret 2014, pkl. 05.00 WIB.

Manuputty, Jacky., *Memandang Indonesia dari Timur*, dalam <http://savearuisland.com/2014/02/28/memandang-indonesia-dari-kepulauan-aru/#comment-51>. Diakses pada hari Jumat 25 April 2014, pkl. 18.00 WIB.

Matinahoru, J. M., *Dampak Izin Pemanfaatan Kayu di Maluku*, dalam <http://uripsantoso.wordpress.com/2010/10/19/dampak-izin-pemanfaatan-kayu-ipk-terhadap-ekosistem-pulau-kecil-di-maluku/#more-1990>. Diakses pada hari Senin 3 Juli 2014, pkl. 1 8.00 WIB.

Pemerintah Kab. Kep. Aru, *Kepulauan Aru dalam Angka 2011*, <http://kepulauanarukab.go.id/index.html>. Diakses hari Senin 30 April 2015, pkl. 05.00 WIB.

Anonim., *#savearu mengusir Menara Group, saatnya untuk #savebovendigoel*, published 21 Mei 2014, dalam <https://awasmiffee.potager.org/?p=829>. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015, pkl. 04. 30 WIB.

Koran Online:

<http://www.kabartimur.co.id/index.php/utama/itemlist/date/2014/3?start=420>. Diakses pada hari Jumat 25 April 2014, pkl. 18.00 WIB.

<http://www.tribun-maluku.com/2013/07/kerusakan-hutan-di-maluku-16000-hektar.html>.

Diakses pada hari Senin 3 Juli 2014, pkl. 18.00 WIB.

http://malukuonline.co.id/2013/09/aru-lawan-menara-group-dari-rawa-ecenggondok/?fb_action_ids=722454387771169&fb_action_types=og.recommends. Diakses pada hari Selasa 24 Maret 2014, pk1. 04.30 WIB.

<http://malukuonline.co.id/2013/10/seniman-ambon-teriakkan-save-aruru/>. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015, pk1. 06.30 WIB.

<http://malukuonline.co.id/2013/10/kampus-unpatt-menolak-menara-group>. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015, pk1. 06.30 WIB.

<http://regional.kompas.com/read/2013/11/04/1650198/Warga.Aru.Siapkan.Panah.Lawan.Perusahaan.Perkebunan>. Diakses pada Selasa, 24 Maret 2015, pk1. 06.30 WIB.

<http://malukunews.co/berita/aruru/4hr1aw9bzh9np32/sejumlah-elemen-masyarakat-aksi-di-kantor-gubernur-tolak-pt-menara-group>. Diakses pada Selasa, 24 Maret 2015, pk1. 06.30 WIB.

<http://www.antaraneews.com/berita/403399/glen-fredli-keluarkan-petisi-selamatkan-kepulauan-aruru>. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015, pk1. 07.00 WIB.

<http://www.tribunmaluku.com/2014/04/pejabat-bupati-aruru-setujui-perkebunan-tebu-html>. Diakses pada Rabu 25 Maret 2015, pk1. 06.00 WIB.

<http://malukunews.co/berita/aruru/14tc1bkbbzh9ni09>. Diakses pada Rabu 25 Maret 2015, pk1. 06.00 WIB.

<http://malukuonline.co.id/2014/02/foto-bos-menara-group-dan-situmorang-beredar/>.

<http://www.kabartimur.co.id/index.php/utama/item/848-situmorang-harus-teliti-ulang-ijin-menara-grup>.

<http://www.kabartimur.co.id/index.php/utama/item/916-ijin-menara-grup-rekayasa-dua-mantan-petinggi>. Diakses pada Rabu 25 Maret 2015, pk1. 07.00 WIB.

<http://malukuonline.co.id/2014/03/aruru-bersikukuh-tolak-menara-group/>.

<http://www.dharapos.com/2014/03/dewan-adat-aruru-gelar-seminar-sadar.hukum.html#UxQ6biNiWVU.facebook>

<http://malukuonline.co.id/2014/03/bos-menara-group-sebut-aruru-pengemis-bermangkok-emas-2/>. Diakses pada Rabu 25 Maret 2015, pk1. 07.30 WIB.

<http://www.kabartimur.co.id/index.php/utama/item/1084>.

<http://malukuonline.co.id/2014/03/masyarakat-adat-ngaibor-datangi-pt-menara-group/>. Diakses pada Kamis 26 Maret 2015, pk1. 05.00 WIB.

<http://www.kabartimur.co.id/index.php/utama/item/1482>. Diakses pada Kamis 26 Maret 2015, pk1. 06.30 WIB.

<http://www.equatorial.com/forests.indonesian/menhut-batalkan-perkebunan-tebu-di-Aru>.

<http://malukuonline.co.id/2014/03/perempuan-ar-kebun-tebu-dan-teror-tentara/>

<http://malukuonline.co.id/2013/10/ar-dan-kedaulatan-lokal/>. Diakses pada Kamis 26 Maret 2015, pkl. 07.00 WIB.

<http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/11/save-ar-island-malpraktek-kebijakan-pembangunan-597706.html>. Diakses pada Kamis 26 Maret 2015, pkl. 07.00 WIB.

Dari grup *facebook savearuislands.com*:

<https://www.facebook.com/groups/237067319783661/>, diakses pada Selasa 24 Maret 2014, pkl. 05.00 WIB.

<https://www.facebook.com/groups/savearuislands/diskusi> bersama dengan pihak BALITBANG GPM. Diakses pada Selasa 24 Maret 2014, pkl. 05.00 WIB.

<https://www.facebook.com/groups/savearuislands/update> informasi/rapat paripurna DPRD/" _06 October 2013. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015, pkl. 06.30 WIB.

<https://www.facebook.com/groups/savearuislands/permalink/439719406137008/>" _10 October 2013_. Diakses pada Selasa, 24 Maret 2015, pkl. 06.30 WIB.

"https://www.facebook.com/groups/savearuislands/berita_gembira/" _25 November 2013_. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015, pkl. 07.00 WIB.

"[https://www.facebook.com/groups/savearuislands/diskusi_bersama/DPD RI, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan, BAPEDALDA Maluku, koalisi Save Aru/](https://www.facebook.com/groups/savearuislands/diskusi_bersama/DPD_RI_Dinas_Pertanian_Dinas_Kehutanan_BAPEDALDA_Maluku_koalisi_Save_Aru/)" _29 November 2013. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015, pkl. 07.00 WIB.

https://www.facebook.com/groups/savearuislands/dukungan_tokoh_nasional/" _20 Oktober 2013. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015, pkl. 07.00 WIB.

"https://www.facebook.com/groups/savearuislands/aktivitas_pt_menara_grup/" _16 Februari 2014. Diakses pada Rabu, 25 Maret 2015, pkl. 07.00 WIB.

"https://www.facebook.com/groups/savearuislands/pertemuan_dewan_adat_Aru/" _21 Februari 2014. Diakses pada Rabu 25 Maret 2015, pkl. 07.00 WIB.

"https://www.facebook.com/groups/savearuislands/aksi_demo_FWI/" _24 Maret 2014.

https://www.facebook.com/groups/savearuislands/fungsi_hutan/" _2 April 2014. Diakses pada Kamis 26 Maret 2015, pkl. 05.00 WIB.

https://www.facebook.com/groups/savearuislands/pertemuan_masyarakat_adat/" _11 Desember 2013. Diakses pada Rabu 26 Maret 2015, pkl. 06.30 WIB.

Dari situs resmi AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara):

Anonim, *Diskusi Sengketa Wilayah Adat antara Kepulauan Aru dan PB AMAN*, published 15 November 2013, dalam <http://www.aman.or.id/2013/11/15/diskusi-sengketa-wilayah-adat-antara-kepulauan-aru-dan-pb-aman/>. Diakses pada Selasa 24 Maret 2015. pkl. 06.30 WIB.

Meridian, Abu dan Dwi Lesmana, *Presiden Harus Turun Tangan Lindungi Ekosistem Hutan Kepulauan Aru*, published 24 April 2014, dalam <http://www.aman.or.id/2014/04/24-presiden-harus-turun-tangan-lindungi-ekosistem-kepulauanaru#U2DHyKlhVtI4>.

Wawancara:

- ❖ Hasil wawancara dengan RF (relawan *Save Aru* yang bergerak di bidang jurnalisme, editor Koran *Maluku Online*), hari Kamis 19 Maret, pkl. 07.00-09.00 WIB.
- ❖ Hasil wawancara dengan RT (calon Pendeta GPM yang sementara menjalani vikariat di pedalaman Aru), hari Jumat 20 Maret 2015, pkl. 21.00-21.30 WIB.
- ❖ Hasil wawancara dengan informan CL (pendiri grup FB-*Save Aru Islands*), hari Sabtu 21 Maret 2015, pkl. 12.00-13.00 WIB.
- ❖ Hasil wawancara dengan informan MO (aktivis lingkungan dari *Forests Watch Indonesia*), hari Sabtu, 21 Maret 2015, pkl. 15.00-15.30 WIB.
- ❖ Hasil wawancara dengan ST (relawan *Save Aru*), hari Minggu 29 Maret, pkl. 13.00-14.00 WIB.
- ❖ Hasil wawancara dengan informan JM (penggerak utama dari *Save Aru Islands*), pada hari Rabu, 25 Maret 2015, pkl. 21.00-22.00 WIB.
- ❖ Hasil wawancara dengan informan WH (aktivis *Save Aru*) pada hari Kamis 9 April 2015, pkl. 09.00-10.00 WIB.
- ❖ Hasil wawancara dengan informan AB (peneliti *Save Aru*) Sabtu 11 April 2015, pkl. 16.00-18.00 WIB.

Sumber Lain:

Notulensi Persidangan MPL Sinode GPM ke 34 di Tapa, 11-17 November 2012

Notulensi Persidangan MPL Sinode GPM Ke 35 di Taniwel, 17-21 November 2013.